

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak persoalan yang dihadapi oleh gereja saat ini, namun yang paling sering terjadi ialah persoalan mengenai perpindahan jemaat. Perpindahan jemaat adalah situasi ketika seorang atau sekelompok anggota jemaat memutuskan untuk meninggalkan gereja tempat mereka bersekutu dan bergabung ke gereja lain, baik karena alasan teologis, liturgis, pribadi, sosial, atau praktis. Namun, adapun perpindahan jemaat yang disebabkan oleh konflik, merupakan salah satu persoalan serius dalam kehidupan gereja yang tidak hanya berdampak pada individu yang pergi, tetapi juga pada keseluruhan persekutuan jemaat. Perpindahan jemaat karena konflik adalah situasi di mana seseorang atau sekelompok jemaat meninggalkan gereja akibat perselisihan, baik secara pribadi, struktural, atau teologis. Konflik ini bisa melibatkan Jemaat dengan sesama jemaat, Jemaat dengan pemimpin gereja (pendeta, majelis), atau Jemaat dengan kebijakan atau arah pelayanan gereja yang akhirnya berdampak pada persekutuan jemaat sebagai tubuh Kristus.

Kondisi ini telah menjadi pergumulan yang tidak henti-henti bagi gereja terkhususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Persoalan perpindahan jemaat pun tidak lepas dari kehidupan pelayanan GMIT. GMIT sendiri memahami bahwa anggota GMIT adalah mereka yang telah mengaku percaya kepada Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat serta di baptis dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Anggota GMIT ialah anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga Kristen yang bersekutu dalam setiap jemaat sebagai komunitas keselamatan. Allah memberikan karunia dan talenta kepada mereka untuk mengambil bagian dalam melaksanakan amanat kerasulan. Setiap anggota GMIT adalah subyek pelaksana amanat kerasulan atau pelaku pelayanan sebagai implementasi dari amanat kerasulan, maka setiap

anggota GMIT adalah utusan Kristus. Namun dalam realitanya, persoalan perpindahan anggota jemaat GMIT ke demoninasi lain menimbulkan ketegangan bagi GMIT baik di kalangan internal, maupun dalam hubungan eksternal GMIT dengan denominasi lain.¹

Persoalan mengenai perpindahan jemaat ini juga menjadi salah satu persoalan yang terjadi di Klasis Rote Timur, yakni di Jemaat GMIT Bilba Tenggara. GMIT Bilba Tenggara merupakan salah satu jemaat yang berada dalam lingkup wilayah pelayanan GMIT. Jemaat GMIT Bilba Tenggara sendiri, terletak di Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara geografis jemaat GMIT Bilba Tenggara terletak di antara Desa Batefalu dan Desa Mukekuku, Kecamatan Rote Timur. Jemaat GMIT Bilba Tenggara memiliki tiga Mata Jemaat yakni: Mata Jemaat Paulus Oeulu (sebagai induk), Mata Jemaat Elim Oeboka, dan Mata Jemaat Laharoi Danalon.

Anggota jemaat GMIT Bilba Tenggara di dominasi oleh suku Rote, namun adapun juga suku lainnya seperti, suku Timor dan suku Sabu yang masuk karena hasil dari perkawinan campur dalam masyarakat. Dalam keadaan keagamaan, jemaat GMIT Bilba Tenggara hidup berdampingan dengan gereja denominasi lain seperti, Gereja Adven, Gereja Be'tel Indonesia Sepenuh (GBIS), dan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA).

Dalam data jumlah jemaat 2023 tercatat bahwa jemaat GMIT Bilba Tenggara yakni: Mata Jemaat Paulus Oeulu terdiri dari 153 KK yang terbagi dalam 8 rayon, Mata Jemaat Elim Oeboka yang terdiri dari 75 KK yang terbagi dalam 4 rayon, dan Mata Jemaat Laharoiyang terdiri dari 84 KK di tambah 1 KK pada September 2024 dan sekarang berjumlah 85 KK, yang terbagi dalam 4 rayon. Jemaat GMIT Bilba Tenggara memiliki 1 orang pelayan Tuhan (Pendeta berdasarkan SK Sinode GMIT) dan presbiter yang melayani di setiap mata jemaat yakni Mata

¹Sinode GMIT, *Naskah Teologis*, 76.

Jemaat Paulus Oeulu berjumlah 13 orang, Mata Jemaat Elim Oeboka berjumlah 7 orang, dan Mata Jemaat Laharoi berjumlah 8 orang.² Pelayanan Jemaat GMIT Bilba Tenggara terbagi dalam beberapa kategori yakni: Kategori Kaum Bapak, Perempuan GMIT, Pemuda, dan Kelompok Persekutuan Anak dan Remaja (PAR).

Dari ketiga Jemaat tersebut, masalah mengenai perpindahan anggota jemaat ditemui pada salah satu mata jemaat yakni Mata Jemaat Laharoi Danalon. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ketua Majelis Jemaat GMIT Bilba Tenggara, yang menyampaikan bahwa, perpindahan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Namun yang paling kuat dan sering terjadi di dalam jemaat terkhususnya di Mata Jemaat Laharoi Danalon, karena kesalahpahaman pendapat antara majelis dan jemaat yang berujung pada pertengkaran. Dari pertengkaran tersebut mengakibatkan 4 KK jemaat memutuskan untuk pindah atau keluar dari Mata Jemaat Laharoi Danalon. Dari konflik atau kesalahpahaman yang ada ini, berdampak pada persekutuan (koinonia) jemaat. Karena Mata Jemaat Laharoi Danalon merupakan satu rumpun keluarga atau Leo.

Dalam kaitannya dengan teologi pastoral maka pelayanan pastoral merupakan suatu istilah mengacu pada: fungsi-fungsi gereja dalam hal pemberitaan kabar baik, pelayanan diakonia, dan pembinaan atau pembentukan komunitas.³ Wijaya Saputra dan Handayani menjelaskan bahwa pelayanan kependetaan (pastoral) dalam arti yang luas berkaitan dengan jabatan, wewenang, tugas, fungsi, pekerjaan, pelayan atau pendeta yang dilaksanakan secara publik atau umum seperti mengajar, berkhotbah, memimpin upacara, dan sejenisnya. Sedangkan dalam arti sempit berkaitan dengan pelayanan kependetaan (pastoral) yang dilaksanakan secara

²Data Sensus Jemaat GMIT Bilba Tenggara Tahun 2023.

³TJ. G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral*, 22.

perorangan, satu persatu, *private, personal*.⁴Namun, pada hakikatnya, pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang mencerminkan pemeliharaan atau kepedulian Allah terhadap ciptaan-Nya. Selain itu, Patton pun menjelaskan bahwa istilah "Pastoral" menunjuk kepada sikap peduli (*care*) dan memperhatikan (*concern*).⁵ Kepedulian ini seperti digambarkan dalam Alkitab seperti pemeliharaan yang dilakukan gembala terhadap domba-dombanya.

Pelayanan pastoral awalnya diungkapkan oleh para aktifas dulu dikenal sebagai *cara animarum* (penyembuhan jiwa = *care of souls*).⁶ Selanjutnya Clebsch dan Jackle mengidentifikasi empat fungsi dasar pelayanan pastoral Kristen yaitu menyembuhkan, membimbing, menopang, dan mendamaikan (*healing, guiding, sustaining and reconciling*).⁷

Penyembuhan adalah salah satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntun dia ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Perlu dimengerti bahwa kasih sayang dan perhatian juga dapat menyembuhkan. Tentulah hal ini bukan dalam pengertian secara fisik, akan tetapi dalam segi mental dan spritual. Jikalau pendamping sungguh-sungguh mendengarkan keluhan dari mereka yang bermasalah maka akan mempercepat kesembuhan secara emosional. Penopangan berarti, menolong orang yang "*terluka*" untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang terjadi pada waktu lampau, yang didalamnya pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakitnya tidak mungkin atau tipis kemungkinannya.⁸

⁴Totok S. Wijayasaputra dan Rini Handayani, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Asosiasi Konselor Patoral Indonesia, 2012), 77.

⁵Jhon Patton, *From Ministry to Theology-Pastoral Action and Reflection*, (Nashville, Abigdon Press, 1990), 65.

⁶ John McNeil, *A History of the Cure of Souls* (New York: Harper & Row, 1951), E.Y Lartey. In *Living Colour: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Cassell, 2003), 19; E. Brooks Holifield, *A History of Pastoral Care in America: From Salvation to Self-Realization* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 15; Loren Townsend, *Introduction to Pastoral Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2009), 3-4

⁷ William A. Clebsch and Charles R. Jackle, *Pastoral Care*, 32-66.

⁸Totok S. Wiryasaputra, *Ready to care: pendampingandankonselingpsikologi*, (Yogyakarta: PusatPastoral, 2004), 10

Pembimbingan berarti, membantu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif, jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang. Ketika seseorang berada dalam kebingungan, mereka biasanya sulit untuk berpikir dengan baik. hal ini sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Pendamaian berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Allah. Secara tradisi sejarah, pendamaian menggunakan dua bentuk, pengampunan dan disiplin gereja, tentunya dengan didahului oleh pengakuan.⁹

Selain itu, Clinebell juga menambahkan fungsi pemeliharaan atau pengasuhan (*nurturing*).¹⁰ yakni fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka, di sepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya.¹¹

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka pelayanan Pastoral ini di wujudkan melalui pendampingan atau konseling pastoral. Clinebell menyatakan bahwa pendampingan dan konseling merupakan cara mengkomunikasikan Injil, dengan cara membantu mereka mengalami kasih anugerah yang bersifat menerima (orang lain) didalam suatu hubungan manusiawi, maka kasih itu tidak dapat hidup bagi mereka. Sebelum mereka ditangkap atau dikuasai oleh penerimaan (*acceptance*) yang bersifat mendampingi didalam sesuatu perjumpaan dengan kehidupan, maka kabar baik dari pekabaran Kristen tidak dapat menjadi suatu realitas yang membebaskan bagi mereka. Hubungan yang bersifat menolong adalah tempat dimana

⁹Totok S. Wiryasaputra, *Ready to care: pendampingan dan konseling psikologi*, 10

¹⁰Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2002), 54.

¹¹Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 53-54

perwujudan anugerah yang terbatas dan tidak lengkap dapat mentransformasikan relasi-relasi yang ada di jemaat.¹²

Pendampingan pastoral juga memiliki beberapa tujuan yakni, *pertama*, perubahan menuju pertumbuhan dimana orang yang didampingi (orang yang memiliki masalah) adalah agen utama perubahan dan orang yang mendampingi dapat disebut sebagai mitra perubahan bagi agen perubahan utama. Dalam hal ini pendamping berusaha membantu orang yang didampingi sedemikian rupa sehingga mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk berubah. *Kedua*, mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh untuk mencapai tujuan ini maka mereka yang bermasalah harus mengalami pengalamannya secara utuh. *Ketiga*, belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Pendampingan dapat membantu orang untuk menciptakan komunikasi yang sehat dengan lingkungannya. Dengan kata lain pendampingan juga dapat dipakai sebagai media pelatihan bagi orang yang didampingi untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.¹³

Dalam kaitannya dengan pelayanan pastoral, maka gereja merupakan rumah dimana pelayanan pastoral itu dapat dilaksanakan. Sebagai perkumpulan orang-orang percaya, gereja memiliki tugas panggilannya untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani.¹⁴ Hal ini di tegaskan oleh Clinebell, bahwa secara tradisional, gereja menjalankan empat fungsi utama *kerygma*, yaitu pemberitaan kabar baik tentang kasih Allah; *didache*, yaitu pengajaran iman; *koinonia*, yaitu pembentukan komunitas yang memelihara hubungan antar anggota sekaligus memiliki dimensi vertikal dengan Allah; dan *diakonia*, yaitu perwujudan kabar baik melalui pelayanan kasih. Melalui gereja pengembalaan merupakan bagian dari fungsi diakonia, keduanya juga berperan

¹²Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2007), 84-85

¹³Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2004), 5

¹⁴Martin B. Dainton, *Gerejadan Bergereja Apadan Bagaimana?*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 10-11.

penting dalam menyampaikan Injil, mengajarkan kebenaran yang memberi daya hidup, serta membangun persekutuan (*koinonia*) yang mendalam di antara umat percaya.¹⁵ Selain dari pandangan Clinebell mengenai gereja, GMIT sebagai salah satu persekutuan jemaat, mengenal Panca Pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja yakni Persekutuan (*koinonia*), Kesaksian (*marturia*), Pelayanan Kasih (*diakonia*), Ibadah (*liturgia*), dan Penatalayanan (*oikonomia*). Panca Pelayanan ini menjadi satu dan melekat dalam kehidupan berpelayanan GMIT sebagai suatu persekutuan milik Allah.¹⁶

Dalam kehidupan bergereja, persekutuan merupakan elemen utama dari setiap aktivitas. Tempat ini menjadi wadah bagi jemaat untuk datang bersama-sama memuliakan Tuhan sebagai satu komunitas, dengan ketulusan hati dan penuh sukacita. Melalui persekutuan, setiap individu juga diberi kesempatan untuk bertumbuh dan saling memperkuat iman satu sama lain. Gereja menjadi tempat kita belajar untuk melayani dan berbagi. Bentuk pelayanannya pun beragam, mulai dari keterlibatan dalam kegiatan sukarela, menjadi pendengar yang baik, memberi nasihat, hingga sekadar hadir saat ada yang memerlukan dukungan. Dari persekutuan ini, kita diajarkan nilai kasih, komitmen, empati, dan kerja sama. Selain itu, gereja juga memberikan kekuatan secara rohani. Di tengah tantangan, kesedihan, atau kebingungan, kita tidak harus menghadapinya sendiri. Gereja hadir sebagai keluarga rohani yang siap memberikan telinga, doa, dan dukungan nyata kepada siapa pun yang membutuhkan. Melalui persekutuan di dalam gereja, kita menemukan keteguhan dan penghiburan ketika menghadapi masa-masa sulit.

¹⁵Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. 84-85

¹⁶Sinode GMIT, *Tata Gereja GMIT*, 2010, 58

Namun, dalam kehidupan dan pelayanannya di dunia dalam arus modernitas ini, gereja harus bisa menyesuaikan diri pada perubahan zaman yang ada.¹⁷ Konsep teologis yang ideal ini tidak meniadakan kenyataan bahwa gereja yang disebut Tubuh Kristus itu sekaligus merupakan realitas sosial, dimana seseorang bisa masuk, bisa juga keluar, ada anggota yang aktif dan setia, ada juga anggota yang pasif, bahkan ada gereja-gereja yang bertumbuh dan mekar, ada pula yang terpisah (pecah) atau bahkan bermusuhan.

Hal ini di karenakan pada masa konflik tersebut terjadi Pendeta yang melayani di jemaat tersebut tidak berada ditempat. Selain itu, pelayan dalam jemaat (Majelis Jemaat) yang mengetahui konflik tersebut tidak segera memberi tahu kepada Pendeta yang melayani di jemaat tersebut, sehingga proses pastoral tidak berjalan secara maksimal bagi pihak yang berkonflik. Selanjutnya, penulis juga melihat bahwa masih kurangnya pemahaman jemaat bahkan Majelis Jemaat mengenai peraturan GMIT. Perlu di ketahui bahwa persoalan perpindahan anggota jemaat tidak hanya menjadi persoalan bagi Mata Jemaat Laharoi Danalon, tetapi juga menjadi pergumulan besar bagi mereka di Klasis Rote Timur dan telah di bahas dalam persidangan Klasis Rote Timur pada tanggal 21-23 Februari 2024.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, maka persoalan perpindahan jemaat merupakan salah satu masalah pastoral yang perlu dikaji, karena berkaitan langsung dengan salah satu dari Panca Pelayanan GMIT yakni terhadap persekutuan atau Koinonia. Persekutuan dalam GMIT dimaknai sebagai persekutuan yang didasarkan pada karya Allah Tritunggal. GMIT menyebut dirinya sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*). Maka sebagai Keluarga Allah, GMIT wajib memelihara keutuhan persekutuan di antara semua anggotanya menjadi kekuatan yang merukunkan dan

¹⁷Eritrika A. Nulik, Mengenal Identitas Gereja dalam Kumpulan Peraturan Tertulis yang di Sebut Tata Gereja, *Jurnal Teologi Constantia*, Vol 2, No. 1, Juni 2023, 74.

¹⁸Pdt. Adrian G. Therik, KMJ GMIT Bilba Tenggara, *Wawancara*, Jumat, 5 April 2024

mengembangkan semangat persaudaraan, keterbukaan, dan kesetaraan dalam kehadirannya di dunia.

Selanjutnya, penulis mendapati bahwa sejauh ini gereja sebagai rumah yang membentuk persekutuan belum menjalankan perannya secara maksimal. Persoalan perpindahan jemaat membuat persekutuan yang telah terjalin sebagai keluarga Allah menjadi runtuh. Di sisi lain belum terlihat adanya peran dari para pemimpin gereja (Majelis Jemaat) dalam menangani persoalan ini. Padahal Majelis Jemaat memiliki peranan yang sangat penting untuk memimpin dan perekutuan serta kesaksian dan pelayanan dalam lingkup jemaat penyelesaian konflik yang terjadi di dalam jemaat.

Oleh sebab itu, melalui penelitian ini maka, penulis menyoroti tentang bagaimana peran gereja (Majelis Jemaat) dan pastoral gereja dalam menyikapi persoalan perpindahan jemaat?. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan **GEREJA DAN PEREKUTUAN JEMAAT “Suatu Tinjauan Pastoral Terhadap Peran Gereja Lahairoi Danalon dalam Menyikapi Persoalan Perpindahan Jemaat dan Implikasinya bagi Persekutuan Jemaat Lahairoi Danalon Klasis Rote Timur.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konteks Jemaat di Mata Jemaat Laharoi Danalon?
2. Bagaimana peran pastoral GMT Laharoi Danalon dalam menyikapi persoalan perpindahan anggota jemaat?
3. Bagaimana tinjauan teologis mengenai persekutuan jemaat berkaitan dengan persoalan perpindahan jemaat yang terjadi di Jemaat Lahairoi Danalon?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengidentifikasi penyebab persoalan perpindahan jemaat yang terjadi di Mata Jemaat Lahairoi Danalon
2. Untuk meninjau peran gereja dan pastoral gereja dari perspektif pastoral dalam menanggapi persoalan perpindahan anggota jemaat di Mata Jemaat Laharoi Danalon.
3. Untuk mengetahui tinjauan teologis mengenai persekutuan jemaat berkaitan dengan persoalan perpindahan jemaat yang terjadi di Mata Jemaat Lahairoi Danalon

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis: Memberi masukan bagi pendeta untuk mengadakan pendampingan pastoral di Mata jemaat Lahairoi Danalon, serta masukan bagi jemaat untuk saling terbuka ketika menghadapi masalah. Sehingga permasalahan yang ada tidak menjadi suatu persoalan yang besar dan berdampak pada keputusan jemaat untuk memilih gereja yang lain.
2. Manfaat praktis yakni memberi masukan bagi fakultas, diharapkan hasil dari tulisan ini dapat menjadi pelengkap dan tambahan pengetahuan khususnya sehubungan dengan studi pastoral.

E. Metodologi

Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yakni, rasional, empiris, dan sistematis.¹⁹ Dalam tulisan ini penulis menggunakan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Pustaka

Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, yang kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.²⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, teknik pengumpulan data sekunder ini melalui studi kepustakaan berupa pengumpulan informasi-informasi yang terdiri atas:

- a. Sejarah dan profil tempat
- b. Struktur organisasi
- c. Buku-buku literatur
- d. Internet (penelitian terdahulu maupun jurnal)²¹

2. Metode Penelitian Lapangan

Metode penelitian yang digunakan untuk melengkapi tulisan ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah usaha dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi,

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung , Alfabeta, 2018), 2.

²⁰Kartini Karono, *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung, 1998.78.

²¹*Metode Penelitian Kualitatif*, diakses tanggal 30 Mei 2024, <http://www.Metode-Penelitian kualitatif-BAB.III>.

suatu pemikian maupun peristiwa-peristiwa di masa kini. Hal ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran maupun lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta huungan antara fenomena yang diselidiki.²²

Bertolak dari pengrtian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitim kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai suatu keadaan yang nyata dalam hal ini keadaan mengenai warga jemaat yang pindah ke gereja lain dan pelayannya ke jemaat atau gereja denominasi lain, serta keadaan yang sebenarnya berdasarkan data yang yang diperoleh di lapangan.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat yang dituju penulis, dalam melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan masalah yang di kaji oleh penulis. Oleh sebab itu, lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi penelitian terbatas yakni di Jemaat GMIT Bilba Tenggara pada salah satu Jemaat yaitu, Mata Jemaat Laharoi Danalon, Klasis Rote Timur.

b. Populasi

Populasi ialah sekelompok subjek atau objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian yang diambil oleh penulis ialah di Mata Jemaat Laharoi Danalon, Klasis Rote Timur.

c. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Teknik Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan suatu teknik diskusi yang berfokus pada suatu grup untuk membahas

²²Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985), 63.

suatu masalah tertentu, dalam suasana yang informal. Jumlah peserta bervariasi antara 5-7 orang, yang dilaksanakan dengan panduan seorang moderator.²³ Maka penarikan sampel terdiri dari Pendeta (1 orang), 4 orang majelis jemaat (dari 9 orang majelis jemaat), 4 orang jemaat yang pindah, 2 orang anggota Mata Jemaat Laharoi Danalon.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁴ Observasi partisipan merupakan suatu bentuk observasi khusus dimana studi kepustakaan. Teknik wawancara ini bertujuan mengumpulkan keterangan tentang peran gereja dalam hal ini pendeta dan majelis jemaat dalam menyikapi persoalan perpindahan jemaat yang terjadi. Selain itu apakah proses pastoral sudah berjalan.²⁵ Adapun teknik wawancara yang digunakan ialah *In-Dept Interviewing* (wawancara mendalam). Wawancara ini bersifat tidak terstruktur (seperti percakapan biasa) tapi terarah. Yang akan di wawancarai adalah Pendeta, Majelis jemaat dan warga jemaat Laharoi Danalon yang pindah gereja dan tidak pindah.

H. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah deskriptif, analisis dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan di Mata Jemaat Laharoi Danalon berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses penelitian. Analisis digunakan untuk melihat bagaimana peran gereja dan pastoral gereja di tengah dengan persoalan perpindahan jemaat di Mata Jemaat Laharoi Danalon, Klasis Rote Timur. Dalam analisis sendiri menggunakan teori-teori untuk mendukung dan memperdalam penulisan tersebut. Reflektif

²³Bdg, <http://inspirewhy.com/teknik-moderasi-focus-group-discussion-fgd>, diakses pada Kamis 30 Mei 2024.

²⁴Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Cet-26, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224-225.

²⁵Koentjaraningrat, *Metode-Metode penelitian Masyarakat*, (Jakarta:GhaliaIndonesia,1985), 162

digunakan untuk menyampaikan refleksi teologi, yaitu bagaimana peran pastoral gereja hadir tersebut serta relevansinya bagi persekutuan Mata Jemaat Laharoi Danalon.

I. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi gambaran umum wilayah dan konteks mata jemaat serta pelayanan Mata Jemaat Laharoi Danalon.

BAB II : Berisi teori, hasil penelitian dan analisi terkait dengan persoalan perpindahan jemaat di Mata Jemaat Laharoi Danalon.

BAB III : Berisi tinjauan teologi berkaitan dengan persoalan perpindahan jemaat dan implikasinya bagi persekutuan jemaat di Mata Jemaat Laharoi Danalon.